

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan ekonomi di Indonesia, menyebabkan banyak perusahaan baru bermunculan. Banyaknya perusahaan baru menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Tingginya tingkat persaingan antara perusahaan-perusahaan yang ada, menyebabkan setiap perusahaan harus memiliki kelebihan atau keunggulan dibandingkan pesaingnya. Kelebihan atau keunggulan perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan (Sujarweni, 2017). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017).

Kinerja yang sudah dicapai oleh perusahaan harus dinilai setiap periode. Menurut Srimindarti (2006) penilaian kinerja keuangan yaitu penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Menurut Makhdalena (2012) Kinerja keuangan dapat dinilai dengan Return On Asset (ROA). Return On Asset merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset perusahaan. Sehingga penelitian ini termotivasi menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu leverage, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu Leverage. Menurut Kasmir (2014) leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam manajemen keuangan, leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2010). Rasio leverage dipergunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal sehingga dengan rasio ini dapat

diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya. Perusahaan yang memiliki leverage financial tinggi akibat besarnya utang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan terancam default yang menyebabkan buruknya kinerja perusahaan karena tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah struktur modal. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang dan modal yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2017). Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam arti, ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran. Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut (Brigham dan Houston, 2006). Dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan salah satu keputusan penting bagi manajer keuangan dalam meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan sehingga meningkatkan kinerja keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat nilai total aset yang disajikan dalam neraca pada akhir tahun (Ida Ayu dan I Wayan Putra, 2016). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena semakin besar perusahaan, biasanya mereka mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala

perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sejenisnya dapat teratasi (Prahasty, 2014). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan perusahaan memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan nantinya. Sumber dana yang didapatkan perusahaan dari investor sebaiknya dikelola dengan sumber daya dari perusahaan itu sendiri dengan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja dari perusahaan tersebut.

Perusahaan sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena mempunyai peran sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan dalam pertumbuhan perekonomian negara. Di Indonesia perusahaan sektor pertambangan terbagi menjadi beberapa hasil produksinya yang terdiri dari pertambangan batubara, minyak dan gas, pertambangan logam dan mineral lainnya serta pertambangan bebatuan. Industri pertambangan adalah industri yang berkonsentrasi pada eksploitasi hasil bumi yang kemudian dikerjakan untuk mendapatkan hasil, kemudian dijual untuk memperoleh laba bagi suatu perusahaan. Melihat sumber daya alam ketersediaannya melimpah berada di Indonesia, hasil pertambangan tentu jumlahnya juga akan banyak. Namun itu tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri, tetapi juga untuk diekspor ke negara lain.

Perusahaan sektor pertambangan menurut Staf Khusus Menteri ESDM Bidang Tata Kelola Mineral dan Batubara Irwandy Arif mengatakan kondisi saat ini tentu saja sangat berat bagi perusahaan pertambangan mineral dan batubara, ini tergambar dari target Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor minerba yang diprediksi akan turun mencapai 20% dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai Rp 45 triliun atau akan menjadi sekitar Rp 38 triliun saja, adapun kontribusi penghasil PNBP terbesar masih dipegang oleh perusahaan tambang batubara. di sektor mineral, Irwandi mengatakan dampak Covid-19 membuat terhentinya pembangunan smelter karena sulitnya mendatangkan

peralatan, tenaga kerja, dan pencairan dana pembangunan. Sedangkan masalah harga komoditas mineral tidak terlalu bermasalah.

Sektor pertambangan sedang mengalami penurunan dilansir Jakarta, CNBC Indonesia, target investasi di sektor ini berdasarkan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) Pertambangan 2020 sebesar US\$ 7,75 miliar, namun realisasi hingga Oktober baru mencapai US\$ 2,89 miliar. Ini berarti, realisasi investasi sektor pertambangan mineral hingga oktober 2020 baru mencapai 37,3% dari target tahun ini. Namun demikian masih terdapat dua sektor yang dinilai masih defensif bahkan diuntungkan dengan kondisi saat ini. Sehingga peneliti memilih perusahaan sektor pertambangan sebagai objek penelitian karena saham perusahaan sektor pertambangan sangat diminati investor.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik menyusun tugas akhir dengan sampel perusahaan sektor pertambangan. Penulis mengambil judul "Pengaruh Leverage, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Pandemi Covid-19".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
- b. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

#### 1.4 Kontribusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi :

a. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi dan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan akuntansi.

b. Segi Praktis

1. Bagi Mahasiswa

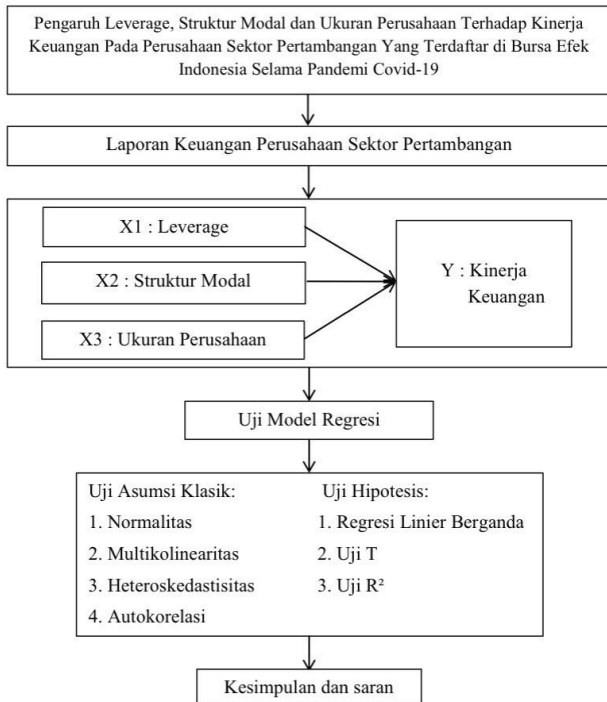
Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat memperluas literatur mengenai pengaruh leverage, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan serta dapat memberikan tambahan wawasan, informasi, dan referensi di lingkungan akademis.

2. Peneliti Selanjutnya

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengaruh leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi perbandingan, referensi, dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka sistematis dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Teori

#### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil dari perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori ini didasarkan adanya asimetri informasi antara manajer dengan para investor atau pemegang saham. Terdapat informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan para pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut. Adanya asimetri informasi tersebut menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangannya kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relative lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor. Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan yang rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi laporan keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja yang baik merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Signal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja

manajemen, dan penerima signal juga menafsirkan signal perusahaan sebagai signal yang positif. Hal ini dijelaskan bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara manajemen dengan pemilik atau investor.

Hubungan teori signal dengan leverage adalah dimana perusahaan besar akan membuat insentif yang mendorong mereka mengambil leverage tinggi. Hal tersebut tidak akan diikuti oleh perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang lebih kecil rentan mengalami kebangkrutan, sehingga hal ini akan menciptakan dimana perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi akan menggunakan lebih banyak hutang. Hubungan teori signal dengan struktur modal adalah apabila struktur modal tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggungan hutang yang besar sehingga menyebabkan risiko yang ditanggung perusahaan juga semakin besar. Hal itu dapat memberikan signal kepada investor untuk tidak melakukan investasi kepada perusahaan tersebut karena akan berdampak pada tingkat keuntungan yang diperoleh investor. Hubungan teori signal dengan ukuran perusahaan terlihat dari semakin besar ukuran perusahaan maka pengelolaan investasi semakin baik. Karena keputusan investasi dapat memberikan tanda baik untuk investor sehingga perusahaan dapat mengelola dengan baik untuk menghasilkan laba. Sedangkan teori signal dalam hubungannya dengan kinerja keuangan terlihat dari semakin luasnya pengungkapan yang diberikan maka signal positif dapat diterima oleh individu yang berkepentingan bagi perusahaan. Dimana penggunaan teori signal pada rasio ROA membuktikan bahwa ROA yang tinggi menjadi sinyal baik untuk investor karena hal ini menyatakan kinerja keuangan dalam kondisi baik akan membuat investor tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

### **2.1.2 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)**

Kinerja keuangan atau *financial performance* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Terdapat pula pendapat dari Fahmi (2017) yang mengemukakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan



untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Analisis kinerja keuangan digunakan untuk mengukur prestasi yang dimiliki perusahaan. Terdapat lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu (Fahmi, 2017):

a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Tahap pertama yaitu mereview data laporan keuangan. *Review* dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi. Tahap ini pada akhirnya akan memberikan hasil laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan.

Tahap kedua yaitu melakukan perhitungan terhadap data pada laporan keuangan. Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan, sehingga hasil dari perhitungan akan memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan perbandingan pada hasil yang telah diperoleh. Hasil hitungan yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipakai yaitu:

1. *Time series analysis* yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antarperiode dengan tujuan akan terlihat secara grafik.
2. *Cross sectional approach* yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Tahap keempat yaitu menginterpretasikan masalah-masalah yang ada. Melihat kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan ketiga tahap,

kemudian melakukan penafsiran untuk melihat permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perbankan tersebut.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Tahap terakhir setelah menemukan berbagai permasalahan yang ada yaitu mencari solusi. Mencari solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar kendala dan hambatan dapat diselesaikan.

Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Sehingga jika kinerja keuangan baik, maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan sudut pandang akuntansi adalah penilaian dengan menggunakan rasio-rasio keuangan (Kusmayadi dkk, 2021). Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan. Diantara rasio profitabilitas yang ada dipilih ROA, karena rasio ini dirasa tepat untuk mengukur kinerja perusahaan. Berikut adalah rumus kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rumus *Return On Assets* (ROA).

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

### 2.1.3 Leverage

Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan bahwa leverage merupakan pengukur aset yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aset berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Angka rasio leverage ini biasanya digunakan untuk mengetahui besarnya hutang dalam total aset perusahaan. Penggunaan leverage yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan itu tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Terdapat beberapa tujuan manfaat leverage bagi pihak perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Menurut Kasmir (2015) tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage yaitu untuk mengetahui posisi

perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain dan untuk menilai seberapa besar pengaruh aset dibiayai oleh utang.

Perusahaan dengan rasio leverage yang rendah memiliki resiko rugi yang lebih kecil jika kondisi ekonomi sedang menurun, tetapi juga memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah jika kondisi ekonomi membaik. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi mengemban resiko rugi yang besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi (Isbanah, 2016). Proses hasil pengembalian yang tinggi memang diinginkan, tetapi para investor umumnya menolak untuk menerima risiko. Keputusan untuk menggunakan leverage oleh karenanya yang harus menyeimbangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi terhadap peningkatan resiko (Weston et. al., 1992). Pada penelitian ini, leverage menggunakan *Debt Total Assets Ratio* (DAR) yaitu rasio yang melihat perbandingan utang dengan aset perusahaan. DAR digunakan karena untuk mengukur berapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditor. Semakin rendah rasio hutang maka semakin bagus perusahaan itu. Sebab artinya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Begitu juga sebaliknya, semakin besar rasio ini berarti makin besar pula leverage perusahaan (Sartono, 2011). Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman utang, maksudnya adalah seberapa besar modal sendiri dan seberapa besar hutang yang akan digunakan sehingga bisa optimal. Perusahaan yang optimal adalah perusahaan yang mampu memaksimalkan harga sahamnya. Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut (Brigham dan Houston, 2016). Struktur modal didefinisikan sebagai komposisi dan proporsi hutang dan ekuitas yang ditetapkan oleh perusahaan

(Mardiyanto, 2009). Hutang jangka pendek tidak diperhitungkan dalam struktur modal karena pada umumnya berubah sesuai dengan tingkat penjualan, sedangkan hutang jangka panjang bersifat tetap selama jangka waktu yang relatif panjang (Natalia, 2015). Oleh sebab itu, manajer perusahaan perlu mempertimbangkan sumber dana jangka panjang.

Komponen struktur modal menurut Bambang Riyanto (2010) yaitu :

a. Modal Asing

Modal asing merupakan sumber pendanaan eksternal bagi perusahaan. Sumber permodalan ini bersifat sementara dan seperti utang yang harus dibayarkan pada waktunya. Modal asing ini dibagi menjadi tiga golongan, hutang jangka pendek, hutang jangka menengah, dan hutang jangka panjang.

b. Modal Sendiri

Modal sendiri atau ekuitas merupakan permodalan yang bersumber dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri merupakan modal dari pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan dan digunakan untuk kegiatan operasionalnya. Setelah perusahaan memutuskan untuk menjadi perusahaan terbuka, maka sumber permodalan dapat diperoleh dari pemegang saham. Modal sendiri meliputi, modal saham, cadangan, dan laba ditahan perusahaan. Pengukuran untuk struktur modal adalah dengan menggunakan *debt to equity ratio* yang merujuk pada penelitian (Sjahrial dan Purba, 2013) yang diukur dengan membandingkan hutang jangka panjang dengan seluruh ekuitas. Manfaat rasio ini untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan (Kasmir 2013).

$$Debt\ Total\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

### 2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset (Hartono, 2015). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan perusahaan memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan nantinya (Wayan, 2018). Sumber dana yang didapatkan perusahaan dari investor sebaiknya dikelola dengan sumber daya dari perusahaan itu sendiri dengan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja dari perusahaan tersebut. Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Perusahaan besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan lebih dari Rp50 Milyar pertahun.

b. Perusahaan menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp1 Milyar dan kurang dari Rp50 Milyar.

c. Perusahaan kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp1 Milyar pertahun.

Berdasarkan pengungkapan kriteria pengklasifikasian ukuran perusahaan adalah suatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset. Ukuran perusahaan lambangkan dengan menggunakan log natural total aset dengan tujuan mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Berikut merupakan rumus perhitungan ukuran perusahaan menurut Fahmi (2017):

$$Size = Ln (Total Aset)$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi atau kajian pustaka yang diambil dari peneliti terdahulu. Karya ilmiah dari peneliti terdahulu adalah dasar kutipan yang digunakan oleh peneliti baru untuk memperkuat dan mendukung penelitian selanjutnya dengan melihat karya ilmiah yang memiliki pembahasan

dan tujuan yang sama. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber referensi dan pendukung penyusunan ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
Lais Khafa, Herry Laksit (2015)	Pengaruh CSR, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Keputusan Investasi Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Nilai Perusahaan	Variabel independen: CSR, ukuran perusahaan, leverage, keputusan investasi  Variabel dependen: kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa CSR, leverage, dan keputusan investasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ROA, namun ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ROA.
Yuyun Isbanah (2015)	Pengaruh ESOP, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: ESOP, leverage, ukuran perusahaan  Variabel dependen: Kinerja Keuangan	Hasil analisis menunjukkan bahwa leverage, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun ESOP tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
Teguh Erawati, Fitri Wahyuni (2019)	Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Corporate Governance, ukuran perusahaan, leverage  Variabel dependen: Kinerja keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
Paskah Ika Nugroho (2014)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan	Variabel independen: Mekanisme corporate governance, ukuran perusahaan, leverage  Variabel dependen: Manajemen laba dan kinerja keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ni Wayan Ayu Mutiara Dewi (2018)	Pengaruh Employee Stock Ownership Plan, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel independen: Employee stock ownership plan, leverage, ukuran perusahaan Variabel dependen: Kinerja Keuangan	Employee Stock Ownership Plan (ESOP), leverage, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
Abdulkadir Sheikh Ali Banafa (2016)	Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Non-Finansial	Variabel independen: Leverage, likuiditas, ukuran perusahaan Variabel dependen: Kinerja Keuangan	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun variabel leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
Robert Shibuseta, Elizabeth Kalundab, George Achokic (2019)	Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Deposito Pada Koperasi Simpan Pinjam di Kenya	Variabel independen: Leverage, dan ukuran perusahaan Variabel dependen: Kinerja Keuangan	Berdasarkan penelitian tersebut bahwa variabel leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan .
Dewi Permatasari Anthoni (2018)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Variabel independen: Times Interest Earned, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio Variabel dependen: Kinerja Keuangan	Berdasarkan penelitian tersebut bahwa variabel Times Interest Earned, Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan variabel Current Ratio tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
AN Amalia, Kuzaini (2021)	Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan	Variabel independen: Ukuran perusahaan, leverage, dan struktur modal Variabel dependen: Kinerja keuangan	Berdasarkan penelitian tersebut bahwa variabel leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan. sedangkan variabel ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

## 2.3 Rumusan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan

Leverage digunakan sebagai bentuk pengukuran atas hutang yang digunakan sebagai pendanaan kegiatan operasional perusahaan. Cara mengukur leverage yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi dapat dikatakan bahwa pendanaan perusahaan banyak menggunakan hutang jangka panjang. Sartono (2010) menyatakan bahwa “berbagai rasio finansial dapat dipergunakan untuk mengukur risiko dalam hubungannya dengan perusahaan yang menggunakan leverage. Salah satunya yaitu *debt to total asset ratio*. *Debt Ratio* mengukur berapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin rendah rasio hutang maka semakin bagus perusahaan itu. Artinya sebagian kecil aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Begitu juga sebaliknya, semakin besar rasio ini berarti makin besar pula leverage perusahaan (Sartono, 2011).

Leverage dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Dimana nilai utang yang semakin besar, maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga dapat membiayai segala aktivitas bisnis dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Lais Khafa (2015) dan Teguh Erawati (2019) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H1: Leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### 2.3.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Struktur modal menggambarkan bagaimana perusahaan mengatur sumber modalnya. Struktur modal memberikan dorongan bagi manajerial untuk mengoperasikan perusahaan secara efisien sehingga tercapai kinerja keuangan yang baik (Jessica, 2018). Cara mengukur struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kusmayadi dkk, 2021). Rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat diamati tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang.

Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dimana dalam mengukur struktur modal menggunakan *Debt to equity ratio* (DER) yang semakin besar menunjukkan bahwa struktur modal yang berasal dari utang semakin besar digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada. Apabila struktur modal tinggi maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik karena perusahaan memiliki dana yang cukup untuk melakukan aktivitas perusahaannya dan memiliki cadangan modal serta target perusahaan guna menyelesaikan pinjamannya. Penelitian ini



didukung oleh penelitian Suhesti (2020) dan Amalia (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H2: Struktur Modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

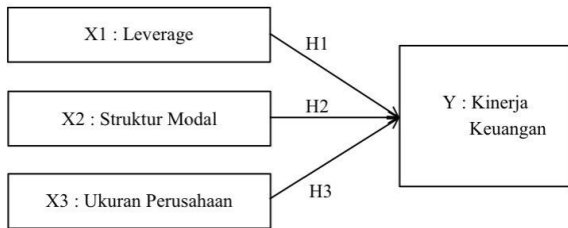
### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

Darmawati (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja tetapi disisi lain perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Ukuran perusahaan yang besar akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar diharapkan mampu meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Dengan demikian perusahaan dengan ukuran yang besar dapat mengurangi biaya produksi informasi yang rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dimana, pelaporan tersebut tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik dari perusahaan. Ukuran perusahaan yang dicerminkan dari total aset, maka semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional suatu perusahaan semakin besar pula. Keuntungan, kerugian dan biaya yang dapat ditekan mungkin saja berbeda dengan perusahaan dengan aset yang lebih kecil.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut apabila perusahaan lebih besar maka akan memperoleh sumber dana yang lebih untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba serta dapat dikatakan kinerja perusahaan baik, karena perusahaan yang besar memiliki akses untuk mendapatkan modal yang lebih baik dan dapat memiliki reputasi yang baik pada kalangan masyarakat atau investor. Penelitian ini didukung oleh penelitian Yuyun Isbanah (2015) dan Ni Wayan (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

#### 2.4 Model Penelitian



Gambar 2. Model Penelitian